

# INTENSI PROFETIK DAN LOKALITAS DALAM PUISI A. MUSTOFA BISRI

**Abdul Wachid B.S.**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126  
E-mail: [abdulwachidbs@gmail.com](mailto:abdulwachidbs@gmail.com)

**Abstract:** This research aims to identify the prophetic intentions and the narration of locality in A. Mustofa Bisri's poetry. As a Kiai-poet, the study of A. Mustofa Bisri's poetry is important because with this study we can identify A. Mustofa Bisri's perspective on phenomena and language. This study was based on data obtained from interviews with A. Mustofa Bisri at Islamic Boarding School Raudlatut Thalibin, Leteh, Rembang, Central Java. The results of this study reveal that, first, literature (poetry) is positioned by A. Mustofa Bisri as a prophetic medium in loving the Prophet Muhammad, so that literature has the value of worship. Secondly, A. Mustofa Bisri positions pesantren as one of the aesthetic sources of poetics and his vision of local wisdom. Third, with the beauty of poetry, A. Mustofa Bisri seeks to create Islamic brotherhood (*ukhuwah Islamiyah*) and human brotherhood (*ukhuwah basyariyah*).

**Keywords:** Intention, Prophetic, Poetry, A. Mustofa Bisri

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi intensi profetik serta narasi lokalitas di dalam puisi A. Mustofa Bisri. Sebagai kiai-penyair, kajian mengenai perpuisian A. Mustofa Bisri menjadi penting untuk karena dapat mengidentifikasi sudut pandangnya terhadap fenomena dan bahasa. Kajian ini diolah berdasarkan pada data yang diperoleh dari wawancara dengan A. Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh, Rembang, Jawa Tengah. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa, *pertama*, sastra (puisi) diposisikan oleh A. Mustofa Bisri sebagai *wasilah* profetik (kenabian) dalam mencintai Nabi Muhammad, sehingga sastra bernilai ibadah kepada Allah, *kedua*, A. Mustofa Bisri memposisikan pesantren sebagai salah satu sumber estetika persajakan dan visi kearifan lokalnya, *ketiga*, dengan keindahan puisi, A. Mustofa Bisri berupaya menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah basyariyah*.

**Kata Kunci:** Intensi, Profetik, Puisi, A. Mustofa Bisri

## A. PENDAHULUAN

Dalam kaidah sastra profetik, sastra sebagai ibadah dapat memunculkan beberapa kemungkinan, *pertama*, sastra dan ibadah, *kedua*, ibadah melalui sastra (menciptakan karya sastra), *ketiga*, proses kesusastraan yang diniati sebagai ibadah serta mengacu kepada objektivikasi al-Qur'an, Hadits, dan realitas (transendensi dan empiris). Kuntowijoyo mengatakan "sastra ibadah adalah sastra, tidak lebih", artinya, sastra diposisikan sebagai resepsi dari nilai ketauhidan (iman kepada Allah Swt) dan profetik (meneladani akhlak dan perilaku Nabi Muhammad Saw). Bentuk yang dikonstruksi tidak boleh menghilangkan unsur-unsur sastra, meskipun epistemologinya berangkat dari peristiwa teologis teks, konteks, dan kontekstualisasi al-Qur'an dan Hadits. Artinya, pesan yang diartikulasikan adalah ruh dari al-Qur'an dan Hadits.

Semua perilaku manusia akan bernilai ibadah jika dilandasi dengan niat yang ikhlas, "*Innamal a'maalu binniyati wa likullimri-in maa nawaa*". Sastra masih dikatakan sebagai representasi duniawi. Akan tetapi, A. Mustofa Bisri menerangkan bahwa kegiatan duniawi bisa sekaligus bernilai *ukhrawi* apabila diawali dengan niat untuk beribadah (Bisri, 2014: 28). Oleh karena itu, sastra sebagai ibadah atau ibadah melalui sastra memiliki hakikat yang sama jika: *pertama*, al-Qur'an diposisikan sebagai paradigma dan semangat teologis yang kokoh; *kedua*, meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW; *ketiga*, pesan yang disampaikan sarat dengan berita profetik sehingga pembaca memiliki *ghirah* untuk melakukan transformasi, meminjam istilah Kuntowijoyo, baik dari domain sosial, politik, agama, hingga kebudayaan; *keempat*, penyebaran dan konsistensi pendidikan sastra keagamaan di institusi, baik formal maupun non-formal.

Sastra tidak berdiri dalam kekosongan zaman. Sastra harus memunculkan watak humanisme. Sebagai sebuah respons kultural dan agama, sastra (sekalius penyair) harus menjadi agen penyebar kasih-sayang dan cinta, karenanya kepedulian terhadap sesama manusia harus dijadikan panglima agar keseimbangan (*balancing*) kosmik dapat terjaga. Kepedulian terhadap sesama manusia merupakan fitrah yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa keseimbangan dalam Islam, antara kepentingan material dan spiritual, pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) harus diimbangi dengan visi Ilahiah.

"Jangan sampai ada dominasi nilai yang timpang, alapagi kepentingan

material lebih dipentingkan dari kepentingan spiritual, maka akan terjadi distorsi nilai-nilai kemanusiaan.

.....

Nilai kemanusiaan akan cenderung menurun karena nilai kebendaan akan semakin besar. Apabila nilai kebendaan semakin besar, sedangkan kehidupan beragama dan jiwa keagamaan tidak diperhatikan, maka tidak mustahil bahwa manipulasi, fragmentasi, dan individualisasi akan muncul” (via Roqib, 2016: 172-173).

Keseimbangan material dan spiritual, dalam konteks perpuisian A. Mustofa Bisri diwujudkan melalui narasi pesantren dan etika/ keadaban. Dalam pada itu, spirit kearifan lokal dalam wujud pesantren dan etika/ keadaban khas pesantren mampu menciptakan dimensi kemanusiaan dan teologi yang khas dalam puisi A. Mustofa Bisri.

## **B. PUISI DAN VISI KENABIAN A. MUSTOFA BISRI**

Persoalan keseimbangan (duniawi dan *ukhrawi*) dalam Islam pun tidak luput dari pandangan A. Mustofa Bisri. Dia menyitir hadits Nabi berikut: “*T’mal lidunyaaka kaannaka ta’iisyu abadan wa’mal liakhiratika kaannaka tamuutu ghadan,*” yang oleh A. Mustofa Bisri diterjemahkan “beramal-lah kamu untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup abadi, dan beramallah kamu untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi”. Hadits tersebut juga ditafsiri oleh A. Mustofa Bisri demikian:

“Nah, karena kamu akan hidup abadi, jadi tak usah *ngoyo* dan *ngongso*, tak perlu ngotot. Sebaliknya, jika akhiratmu, karena kamu akan mati besok pagi, bergegaslah”. Dengan pemahaman seperti itu, kiranya logika hikmahnya akan lebih kena (Bisri, 2014: 28-29).

Semangat kemanusiaan merupakan visi Ilahi, alamat rujukannya adalah peristiwa kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam sejarah tercatat bahwa Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama kali di sebuah goa di gunung Hira’ yang dia gunakan untuk ber-*tahanuts* (melakukan perenungan). Dalam kesunyian tempat itulah dia diangkat menjadi Rasul yang memerintahkan dia kembali kepada keramaian untuk menyebarkan ajaran: siklus antara *khalwah*, menyendiri dalam kegelapan goa agar tidak terganggu konsentrasi dalam berdzikir kepada Allah SWT; dan *jalwah*, kebutuhan atau kewajiban untuk menyebarkan kalam Ilahi yang dia dengar, menjadi model

gerakan spiritual bagi kaum muslimin yang menurut Muhammad Iqbal perlu diperhatikan oleh orang-orang beriman pada masa kini (Schimmel, 2016: 2-3).

Peristiwa “*nyepi*” Nabi Muhammad SAW di Goa Hira’, atau dalam istilah Sunan Kalijaga adalah “*moksa*”, merupakan simbol eksistensial bagi setiap manusia yang ingin memahami dirinya sendiri, sebelum beranjak memahami manusia lain. Memahami diri sendiri artinya mengusir primordialisme. Apabila primordialisme diri sudah dapat direduksi, maka ketauhidan kepada Allah SWT dapat direvitaliasi sehingga jiwanya bersih dan suci.

Oleh karena itu, keseimbangan antara kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan harus diawali dengan niat yang bersih, jiwa yang suci, tauhid dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW dengan paripurna. A. Mustofa Bisri mencontohkan watak kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, yang ditandakan dalam al-Qur’an, yang anehnya dihapal luar kepala oleh hampir semua pemimpin yang dianggap pemimpin umat (Bisri, 2014: 5): “*laqadjaa akum rasuulun min anfusikum ‘aziizum alaihi ma’anittum hariisun ‘alaikum bil mu’miniina rayyfun rahiim*” (benar-benar telah datang kepada kalian seorang utusan dari kalangan kalian sendiri yang berat terasa olehnya (tak tahan dia melihat) penderitaan kalian; sangat menginginkan (keselamatan dan kebahagiaan) bagi kalian; dan terhadap orang-orang yang beriman, penuh kasih-sayang lagi penyayang”) (Q.S., 9: 128).

Pemosisian karakter dan perilaku Nabi Muhamaad SAW (bukan hanya Allah SWT dan struktur al-Qur’an) dalam merumuskan “sastra sebagai ibadah” menjadi pembeda antara A. Mustofa Bisri dan Kuntowijoyo. Dalam paradigma profetik, jika kesadaran ketuhanan saja belumlah berarti *kaffah*, maka posisi Nabi Muhammad SAW sebagai *role model* tidak dapat dipisahkan dengan struktur al-Qur’an. Mengapa hal tersebut demikian? Karena Aisyah RA (murid dan istri terkasih Nabi Muhammad SAW) mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah “*kaana khuluquhu al-Qur’an*” (pekertinya adalah al-Qur’an). Pernyataan tersebut singkat, tetapi sarat makna. Tidak mungkin manusia akan ber-Islam secara *kaffah*, jika “hanya” mempelajari struktur al-Qur’an, sedangkan tidak semua manusia memahami hermeneutika atau *ta’wil*. Oleh karena itu, sebagai manusia yang “akhlaknya adalah al-Qur’an”, Nabi Muhammad SAW tepat sekali dijadikan alamat rujukan utama dalam konsep “sastra sebagai ibadah”.

## MATAHARI RINDU NABI

Matahari  
masih hilirmudik  
seperti dulu  
mengawali dan mengakhiri  
hari-hari  
namun kini semakin terik  
cahayanya masih  
mengingatkan wajahmu yang cantik  
panasnya mengingatkan semangatmu  
Namun kini umat  
seperti tak merasakan lagi rahmatmu  
panasnya mendidihkan kepala yang lelah  
mengobarkan khotbah-khotbah  
melayukan girah terhadap kaum lemah

Matahari panas merindukanmu  
mungkin lama mencari tak temu  
secercah pun senyummu  
bahkan di tempat-tempat kesukaanmu  
di tengah-tengah gerombolan orang-orang papa  
kau tak terjumpa

O, malangnya umat yang meninggalkan nabinya  
tak tahu membedakan antara kepintaran dan kebodohan  
karena semuanya menghalalkan kesalahan  
tak mampu memilih antara miskin dan kaya  
karena yang kaya tak berdaya  
yang miskin terpaksa

Disini matahari semakin panas  
kebodohan semakin ganas  
kemiskinan semakin tak waras  
keserakahan menggurita  
ketidakpedulian merata  
ketidakberdayaan semesta

Matahari,  
sepertimu aku kepanasan sendiri  
merindukan nabi.

Syawal 1427  
(*Aku Manusia*, 2006:49-51)

Sajak A. Mustofa Bisri tersebut menunjukkan peristiwa ketidakseimbangan kosmik. Dia mengilustrasikan aksentuasi primordialisme kemanusiaan secara umum. Manusia sebagai “subjek” menegaskan antar-manusia. Keseimbangan yang dicanangkan A. Mustofa Bisri alpa dalam sajak tersebut. Uniknya dia memposisikan “nabi” sebagai kerinduan. “Matahari” sebagai pusat tata surya dan cahaya pun digambarkan oleh A. Mustofa Bisri merindukan sosok Nabi.

Apabila “matahari” sebagai inti tata surya dan pusat rotasi merindukan Nabi, maka Nabi adalah cahaya di atas segala cahaya (*nurin fa qounurin*). Dengan “cahaya” Nabi (*nur Muhammad*), atau dalam istilah A. Mustofa Bisri sebagai “nabi kasih-sayang”, kehidupan manusia akan tercerahkan dari segala macam peristiwa pembodohan dan pengkafiran yang hari ini menjadi topik aktual dalam kehidupan manusia. A. Mustofa Bisri (2016:25) mengatakan:

“..... semua orang tahu bahwa Nabi Muhammad SAW, yang pernah menyatakan bahwa sebaik-baik Muslim adalah orang yang paling luhur akhlaknya, adalah orang yang tak tertandingi keluhuran akhlaknya. Akhlak atau budi yang luhur hanya bisa dimiliki oleh orang yang kuat. Orang yang lemah sulit dibayangkan mampu, misalnya, bersikap adil, dermawan, pemaaf, sabar, *tawadhu*’, dan sebagainya. Sebab, sikap-sikap luhur itu memerlukan kekuatan untuk pertama-tama melawan diri sendiri.”

Dalam domain “sastra sebagai ibadah”, dialektika penyair, karya sastra, dan realitas kekinian harus padu, sama halnya antara Iman, Islam, dan Ihsan (urutan penyebutan merujuk kepada Quraish Shihab (2006: 1). Pada konteks ini, terdapat kesamaan pola antara A. Mustofa Bisri dan Kuntowijoyo dalam merumuskan abstraksi “sastra sebagai ibadah”. Akan tetapi, pola yang dibangun oleh A. Mustofa Bisri lebih humanis (manusiawi) dan mudah dipahami. A. Mustofa Bisri ahli membahasakan makna al-Qur’an dengan sederhana dan bisa dicerna dengan mudah oleh masyarakat. Dalam mem-

bahasakan diskursus “agama Islam” misalnya, A. Mustofa Bisri memilih untuk menjelaskannya melalui puisi berikut ini.

## AGAMA

Agama  
adalah kereta kencana  
yang disediakan Tuhan  
untuk kendaraan kalian  
berangkat menuju hadiratNya  
Jangan terpukau keindahannya saja  
Apalagi sampai  
dengan saudara-saudara sendiri bertikai  
berebut tempat paling depan  
Kereta kencana  
cukup luas untuk semua hamba  
yang rindu Tuhan  
Berangkatlah!  
Sejak lama  
Ia menunggu kalian

Rembang, 12.12.2005  
(*Aku Manusia*, 2006:69-70)

Bagi A. Mustofa Bisri, agama merupakan *wasiilah* (Bisri, 2013: 33), dia bersandar kepada al-Qur'an:

*“Qul innanii hadaanii Rabbii ilaa shiraathin mustaqiimin diinan qiyaman millata Ibrahiima haniifan,”* (“katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku telah diberi petunjuk oleh Tuhanku ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibarahim yang hanif” (Q.S. 6: 161); dan, *“laa ikraaha fiddiini qad tabayyanar rusydu minalghayyi ...”* (“Tidak ada paksaan dalam agama, telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat ...” (Q.S., al-Baqarah [2]: 256).

Pemahaman penyair terhadap agamanya merupakan modal utama bagi tercapainya spirit profetik. Memahami agama, sebagaimana dikabarkan A. Mustofa Bisri melalui puisinya, menandakan ciri muslim yang *kaffah*. Hal

tersebut karena agama bukan sekadar relasi intensif antara manusia dengan Allah SWT saja, melainkan konektivitas-kolektivitas sesama umat manusia. Jika agama bagi A. Mustofa Bisri diposisikan sebagai “jalan” atau *wasiihah*, maka setiap umat manusia memiliki hak dan kedudukan yang sama untuk meniti dan berjalan “dengan kedua kakinya secara *jejeg*”. Segala macam bentuk penindasan dan peniadaan atas penghormatan hak-hak utama kemanusiaan (*kuliiyaatul khams*) berarti tidak akan pernah bernilai ibadah.

### C. LOKALITAS A. MUSTOFA BISRI DALAM VISI PESANTREN: KEBENARAN DAN KEINDAHAN

Dalam proses kreatif A. Mustofa Bisri, Ken Sawitri mengungkapkan bahwa bersyair sejatinya lebih sesuai dengan keyakinan Islam yang memosisikan “kebenaran” dan “keindahan” ibarat dua sisi mata uang. Baginya, yang dilakukan itu, tidak terkecuali bersajak, tidak penting, kecuali sebagai kesantunan kepada hati nurani (Sawitri, 2008: xvii). Cinta dan dakwah, itulah dua kata kunci proses kreatif A. Mustofa Bisri, baik di dalam berperilaku hidup maupun karya tulisnya. Dengan mencintai Tuhan, maka seseorang akan mencintai ciptaan Tuhan yakni manusia dan alam semesta, sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Dengan mencintai sesama manusia dan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan, maka seorang pencinta akan memberlakukan dirinya sebagai “...orang yang beriman dan beramal saleh, dan saling mengingatkan untuk berpegang teguh kepada kebenaran, dan saling mengingatkan untuk berlaku sabar” (Q.S., al-‘Ashr [103]: 3).

Sisi profetik A. Mustofa Bisri tidak berhenti pada persoalan teologis yang cenderung bersifat personal dan subjektif. Dalam ranah politik pun, A. Mustofa Bisri mengedepankan kemanusiaan sebagai cita-cita politik yang luhur. A. Mustofa Bisri tidak segan-segan dan secara terbuka kerap melakukan kritik terhadap sistem pemerintahan yang tidak memprioritaskan watak kemanusiaan, sebagaimana dalam kutipan sajak berikut:

DI NEGERIMU

Di negerimu  
Manusia tida punya tempat  
kecuali di pinggir-pinggir sejarah yang mampat.



Inilah negeri yang paling aneh  
dimana keserakahan dimapankan  
kekuasaan dikerucutkan  
kemunafikan dibudayakan  
telinga-telinga disumbat harta dan martabat  
mulut-mulut dibungkam iming-iming dan ancaman  
.....

Rembang, 1987  
(*Negeri Daging*, 2002:2-4).

Dalam merespons keadaan di negerinya (Indonesia), A. Mustofa Bisri bersuara dengan lantang mengkritik rezim. Jika dilihat dari waktu penulisan sajak tersebut, berarti rezim Orde Baru Soeharto masih berkuasa dengan represif. Bahkan, saat menanggapi lengsernya Soeharto, A. Mustofa Bisri (2011:79) menyampaikan demikian:

“Mudah-mudahan *lengser*-nya Pak Harto merupakan isyarat awal dari *lengser*-nya tatanan yang sudah lapuk dan tidak zaman itu, untuk digantikan tatanan baru yang lebih bermoral dan menghargai harkat kemanusiaan. Tatanan yang memungkinkan tumbuh-suburnya pribadi-pribadi yang kuat dan karakter-karakter yang bertanggung jawab.”

Visi kemanusiaan A. Mustofa Bisri bisa ditelusuri secara genealogis. Ayahnya, K.H. Bisri Mustofa adalah orang yang sangat mencintai sesama manusia. Dalam sebuah riwayat disampaikan bahwa K.H. Bisri Mustofa memiliki obsesi menyenangkan orang lain:

“..... sampai-sampai Ibu saya pernah *alok* (protes) kepada ayah saya mengapa semua yang datang disambut dan diopeni. Semisal bapak Kartono, ia adalah seorang pengangguran, ia pasti datang setiap 2 hari sekali dan setiap pulang pasti diberikan uang saku oleh ayah saya. Juga Muhammad Miftah, seorang penjual jamu, bahkan dia tiap hari datang menemui ayah saya. Ayah saya tidak pernah bosan menjaga hubungan dengan orang-orang seperti itu, meskipun sering beliau dibohongi, namun beliau diam saja” (Cholil Bisri via Huda, 2011: xiv-xv).

Narasi profetik semacam itu menjadi peristiwa kehidupan A. Mustofa Bisri sehari-hari. Pada konteks itu, “sastra sebagai ibadah” perlu ruang implementasi dalam kehidupan yang nyata, dan sebagai kiai-penyair, A. Mustofa

Bisri memiliki kemungkinan yang besar untuk mengartikulasikan konsep “sastra sebagai ibadah” ini.

Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh, Rembang, A. Mustofa Bisri sering di-*sowani* oleh banyak orang, dari berbagai macam latar- belakang. Sebagai perwujudan *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah basyariyah*, A. Mustofa Bisri selalu menerima tamu-tamunya dengan bahagia, sebagaimana K.H. Bisri Mustofa merasa bahagia apabila telah membantu orang lain. A. Mustofa Bisri mengakui bahwa dia lebih banyak mendapatkan pelajaran yang tidak langsung dari K.H. Bisri Mustofa melalui *kinayah-kinayah*, isyarat-isyarat, ketimbang yang berupa pengajian atau nasihat-nasihat. Seringkali A. Mustofa Bisri diajak silaturahmi dan dikenalkan dengan kiai-kiai dan tokoh-tokoh. Hal tersebut diyakininya sebagai pembelajaran tentang karakter-karakter dan keteladanan (Bisri via Huda, 2011: xxiii).

Namun, bukan berarti K.H. Bisri Mustofa tidak pernah sama sekali menasihati A. Mustofa Bisri secara langsung. Salah satu nasihat K.H. Bisri Mustofa kepada A. Mustofa Bisri adalah ketika dia berbicara tentang pendidikan. Menurut K.H. Bisri Mustofa mendidik anak atau santri itu haruslah lahir-batin, “Tidak cukup lahir saja dengan mengandalkan kemampuan mendidik. Karena didikanmu hanyalah ikhtiar dan yang sebenarnya menjadikan anak didik menjadi terdidik adalah Allah SWT” (Bisri via Huda, 2011: xxiv).

Dalam konteks inilah, A. Mustofa Bisri memiliki nuansa yang lain dibandingkan dengan Kuntowijoyo perihal profetisme. A. Mustofa Bisri mendapatkan narasi kemanusiaan langsung dari pola pendidikan pesantren (langsung dari ayahnya, K.H. Bisri Mustofa), di samping pengembaraan keilmuannya hingga ke Cairo, Mesir. Tidak mengherankan, argumen lokalitas menjadi diskursus yang cukup vital dalam paradigma A. Mustofa Bisri.

### ‘NGELMU’

akhirnya kutemukan guru  
yang mau mejang ‘ngelmu’  
simpanannya kepadaku

“tapi tak boleh kau tulis,” katanya  
“sebab ngelmu bagai napasmu  
mesti merasuk langsung ke sanubari  
jika kau tulis akan mati  
maknanya  
jika kau serap lengkap  
kau bisa menjadi manusia rangkap  
kau bisa berada di mana-mana dalam saat yang sama  
kau bisa tidur sekaligus jaga  
kau bisa dibunuh tanpa kehilangan nyawa  
kau bisa diperdaya sambil memperdaya.”

syukur ternyata aku bisa  
menyerap ‘ngelmu’ tanpa menuliskannya

suatu hari kurapalkan ‘ngelmu’ guruku itu  
dan tiba-tiba kulihat diriku ada di mana-mana  
rumahku penuh diriku  
di jalanan kulihat diriku  
memacetkan lalulintas  
pasar, terminal, perkantoran,  
hotel, toko, restoran,  
kampus, pesantren, sekolahan,  
sawah, waduk, tegalan,  
mesjid, gereja, tempat hiburan,  
gedung dpr, kebun binatang, taman,  
semuanya penuh sesak oleh diriku.  
aku pun bingung  
kian-kemari mencari-cari  
diriku sendiri  
yang sebenarnya.

aku lupa menanyakan kepada guruku  
bagaimana aku kembali  
ke diriku semula  
padahal sang guru kini

telah tiada

1416

(Wekwekwek, 1996:18-19).

Sebagai representasi dari pesantren, A. Mustofa Bisri memosisikan guru sebagai juru ilmu dan amal. Untuk memperoleh keberkahan dan keberuntungan, *dhawuh* guru menjadi semacam “sabda”, yang akan senantiasa diamini dan diterjemahkan dalam kehidupan aktual. Oleh karena itu, amaliah A. Mustofa Bisri, baik dari fikih maupun sastranya disebut oleh Syu’bah Asa dengan “*stel kendho*” (tidak *methentheng*, tidak kencang). Dalam hal ini, A. Mustofa Bisri mewakili kepribadian pesantren: pola pikirnya, caranya memandang masalah, warna kepercayaan mistik yang aktual, arti kekhawfian, dan humornya, semua itu memperkaya sastra Indonesia. Dengan sikapnya yang “*stel kendho*”, yang ditebarkan oleh A. Mustofa Bisri ialah perasaan damai. “*Ahabbud dina ‘indallah al-hanafiyatus samhah*”: agama (keberagamaan) yang paling dicintai Allah SWT adalah yang murni (*hanif*) dan toleran (mudah, tidak ruwet, “*stel kendho*”). “*Stel kendho*” tercermin dalam kata “*samhah*” (Asa via Zain dan Khuluq, 2013: 221-222).

Representasi sastra sebagai ibadah A. Mustofa Bisri, bisa diidentifikasi dari refleksi sunyi dan religinya, sebagaimana dikemukakan oleh Mangunwijaya (1988:17) :

“Religiusitas tidak berkerja dalam pengertian-pengertian (otak), tetapi dari pengalaman, penghayatan (totalitas diri) yang mendahului analisis dan konseptualisasi. “Tuhan tidak meminta agar manusia menjadi kaum teolog, tetapi menjadi manusia yang beriman. Begitulah dalam sekian banyak varian dan nuansa yang kita dengar. Bagi manusia religius, ada “sesuatu” yang dihayati, keramat, suci, kudus, adi-kodrati”.

Oleh karena itu, berkiblat kepada peristiwa ke-Rasul-an Muhammad SAW, representasi sastra sebagai ibadah adalah refleksi sunyi A. Mustofa Bisri terhadap ayat-ayat Allah SWT yang bertebaran di muka bumi. Karena ayat al-Qur’an sebagai teks berisi nasihat, anjuran, ancaman, dan kabar gembira, A. Mustofa Bisri mengaktualisasikannya dalam peristiwa-peristiwa bahasa yang simbolik, sebagaimana eksistensi kehidupan adalah representasi dari “perwujudan Allah SWT”.

## **D. SIMPULAN**

Intensi A. Mustofa Bisri dalam menulis puisi dapat diidentifikasi melalui narasi profetik dan lokalitasnya. Profetik dalam sudut pandang A. Mustofa Bisri dipersepsi dan diposisikan sebagai nalar estetik dan etika dalam puisinya. Sedangkan lokalitas menjadi pandangan dunia A. Mustofa Bisri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bentuk intensi profetik dan lokalitas A. Mustofa Bisri sebagai berikut: *pertama*, sastra (puisi) diposisikan oleh A. Mustofa Bisri sebagai *wasiilah* profetik (kenabian) dalam mencintai Nabi Muhammad, sehingga sastra bernilai ibadah kepada Allah, *kedua*, A. Mustofa Bisri memposisikan pesantren sebagai salah satu sumber estetika persajakan dan visi kearifan lokalnya, *ketiga*, dengan keindahan puisi, A. Mustofa Bisri berupaya menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah basyariyah*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bisri, A. Mustofa. 2013. *Agama Anugerah Agama Manusia*. Rembang: MataAir.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Yogyakarta: Diva Press.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Wekwekwek* (Sajak-sajak Bumilangit). Surabaya: Risalah Gusti.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Negeri Daging*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Aku Manusia*. Rembang: CV MataAir Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Membuka Pintu Langit: Momentum Mengevaluasi Perilaku*. Jakarta: Kompas.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Mencari Bening Mata Air: Renungan A. Mustofa Bisri*. Jakarta: Kompas.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roqib, Moh. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: An-Najah Press.
- Sawiri, Ken. 2008. *Album SajakSajak A. Mustofa Bisri*. Surabaya: MataAir Publishing.
- Schimmel, Annemarie. 2016. *Jiwa Suci dan Sakralitas Islam*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Zain, Labibah dan Lathiful Khuluq (Ed.). 2013. *Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu*. Yogyakarta: LkiS.

Huda, Ahmad Zainal. 2011. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LkiS.

Shihab, M. Quraish. 2006. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.